

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut penyelesaian yang komprehensif. Dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan, beragam masalah sosial yang tumbuh seiring dengan perubahan sosial, konflik kepentingan, hingga terjadinya degradasi moral yang semakin memprihatinkan menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh elemen masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Semakin meningkatnya angka dan ragam kenakalan remaja, menurunnya sopan santun dan etika pergaulan, hilangnya rasa hormat dan kasih sayang terhadap sesama menjadi beberapa indikator kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda bangsa ini. Hal ini tentunya menjadi sebuah kekecewaan besar bagi dunia pendidikan, karena pemerintah dan masyarakat berupaya melakukan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan masyarakat Indonesia melalui bermacam-macam program yang diselenggarakan dengan harapan tercapainya peningkatan kualitas hidup dan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik sebagai hasil dari pembangunan yang dilakukan selama ini.

Meningkatnya akses pendidikan, layanan dan sarana pendidikan yang memadai menjadi pertanda bahwa sebagaimana besar masyarakat Indonesia sudah memiliki kesempatan yang cukup luas untuk mendapatkan kesetaraan dalam bidang pendidikan. Dengan kondisi ini, seharusnya kualitas hidup dan sumber daya manusia meningkat. Idealnya masyarakat Indonesia yang teralaf terdidik dan terpelajar ini memiliki sikap yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Ditambah lagi dengan semakin besarnya peluang kesetaraan gender yang mendorong para perempuan Indonesia menjadi perempuan dan ibu-ibu yang berpendidikan tinggi. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, idealnya akan bersikap lebih baik sesuai tingkat pendidikan yang merekaenyam. Hal ini bertolak belakang dengan realita yang ada. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua relatif tinggi, bahkan dengan status

sosial ekonomi yang tinggi pula namun anak-anak tersebut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan, nilai, dan norma sosial yang berlaku.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang mengemban tugas sebagai sarana sosialisasi bagi seorang anak. Peran orang tua tentunya menjadi sangat penting sebagai guru yang bertugas mengajarkan anak untuk mengenal dirinya, memahami lingkungan, mengajarkan nilai dan norma, membantu proses perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Proses bagaimana orang tua menjalankan fungsinya sebagai pendidik menjadi perhatian penting yang perlu kita cermati mengingat urgenitas pendidikan dalam keluarga.

Secara umum kita dapat mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah model awal yang akan ditiru dan diteladani oleh seorang individu. Keluarga sebagai media sosialisasi primer akan memberikan warna dasar bagi individu dan mengantarkannya kedalam tahap yang lebih luas dalam kehidupannya. Dalam hal ini keluarga menjalankan fungsi-fungsinya, antara lain, Fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan fungsi pendidikan, dan fungsi rekreasi (Setiadi dan Kolip, 2011, hlm.270).

Dalam menjalankan fungsi sosialisasi dan pendidikan, keluarga menggunakan pola asuh sebagai upaya dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh diasumsikan sebagai cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola tersebut dianggap tepat dan benar dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya. Menurut Baumrind (Mualifah, 2008, hlm. 42): “Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan”.

Penerapan pola asuh pada setiap keluarga tidaklah sama. Hal ini terjadi karena adanya beberapa perbedaan latar belakang orang tua, seperti faktor pendidikan, faktor sosial ekonomi, dan faktor budaya. Keberhasilan setiap pola asuh yang diterapkan orang tua biasanya akan dinilai dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh setiap individu dalam kehidupan pada tahap selanjutnya. Sosok suami atau ayah yang semula menjadi tokoh utama memegang peran sebagai

pencari nafkah, kini terbantu dengan terbukanya peluang yang cukup luas bagi para ibu untuk turut bekerja pada berbagai bidang. Sebagian ibu bekerja terdorong oleh kebutuhan ekonomi, untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kehidupan ekonomi saat ini, penuh dengan persaingan ekonomi yang ketat, terlebih jika kita tinggal dipertanian. Sebagian lagi bekerja didorong oleh kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk mengaplikasikan ilmu yang ia miliki agar ilmunya terus berkembang dan bermanfaat bagi banyak orang.

Semakin banyak kesempatan wanita untuk berkiprah dalam berbagai aspek mendorong mereka untuk memiliki pendidikan tinggi. Sudah barang tentu ini adalah suatu kemajuan, namun mengandung banyak dampak. Misalnya saja, ada gejala perubahan pola hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena berpisahnya orang tua dan anak dalam waktu yang relatif lama setiap harinya. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok, sehingga gambaran ideal sebuah keluarga yang harmonis, dimana anak mendapatkan pemenuhan kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-organik, sosial maupun psiko-sosial tidak terlayani dengan maksimal. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap ketahanan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi utamanya. Hal tersebut akan menyebabkan lemahnya peran keluarga dalam mendidik dan membina karakter anak yang lebih baik.

Teman sebaya adalah lingkungan berikutnya yang akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian individu. Seorang anak biasanya akan belajar banyak hal yang bisa jadi berbeda dari yang ia peroleh dalam keluarga. Teman sebaya bisa memberikan pengaruh yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, bimbingan dan pantauan orang tua mutlak diperlukan sebagai upaya untuk tetap memantau perkembangan anak-anaknya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang akan memberikan banyak pengaruh pada perkembangan individu. Guru dan segenap elemen didalamnya akan membuat individu menerima nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupannya. Sedikit banyak lingkungan ini akan merubah pola pikir individu, dan diharapkan perubahan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan

kepribadian dan harapan masyarakat secara umum, yakni menjadi pribadi-pribadi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial.

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat telah merubah banyak hal, termasuk pola pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Perubahan tersebut tentunya bukan tanpa sebab. Globalisasi dan modernisasi sering menjadi salah satu celah yang memungkinkan pergeseran tata nilai tersebut. Modernisasi terus digalakan sebagai sebuah proses agar kehidupan masyarakat berkembang ke arah yang lebih baik dalam segala aspek. Globalisasi menjadi perantara yang mempermudah proses modernisasi itu sendiri, lengkap dengan segala dampak yang ditimbulkannya, baik positif maupun negatif.

Kemudahan dalam menerima ide-ide baru, tidak terbelenggu oleh pola pikir yang kolot, mampu mengembangkan sikap antisipatif dan selektif terhadap apa yang akan atau sedang terjadi adalah beberapa hal yang merupakan dampak positif dari modernisasi tersebut. Namun disisi lain, ada banyak dampak negatif yang ditimbulkan, diantaranya masyarakat menjadi acuh tak acuh satu sama lain, terjadinya pergeseran nilai-nilai yang semula dipertahankan, bahkan pada sebagian orang menjadi tidak selektif dalam menerima perubahan.

Perkembangan dan kemajuan teknologi menjadi jalan masuk yang semakin memudahkan proses modernisasi dan globalisasi, karena dengan fasilitas yang memadai itu semua orang memiliki keleluasaan untuk mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Sehingga tanpa disadari terjadilah pergeseran pada tata nilai dan norma yang pada akhirnya merubah beragam aspek kehidupan masyarakat.

Masyarakat sebagai bagian utama dalam kehidupan sosial tentunya akan merasakan dampak dari perubahan sosial yang terjadi. Kita sering mendengar dalam berita ataupun dalam perbincangan berbagai kalangan bahwa saat ini telah terjadi apa yang kita kenal dengan istilah dekadensi moral. Terjadinya pergeseran tata nilai, norma, dan perilaku yang ditampilkan oleh berbagai kalangan, baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak.

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam menciptakan suasana pembelajaran untuk membentuk dan mengembangkan sikap

peserta didik yang sesuai dengan norma yang berlaku. Peningkatan martabat manusia secara holistik adalah hasil yang diharapkan dari proses pendidikan. Hal ini dapat kita lihat pada aspek filosofi pendidikan, yang pada prinsipnya bertujuan untuk mengaktualisasikan tiga dimensi kemanusiaan paling elementer, yakni:

(1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketaqwaan, etika dan estetika, serta ahlak mulia dan budi pekerti luhur, (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi, dan (3) psikomotor yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis (Depdiknas, 2005). Ketiganya akan mengarahkan kita pada bagaimana menyiapkan peserta didik agar mampu menjalankan kehidupan dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan rumusan tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah terciptanya karakter anak bangsa yang berlandaskan nilai-nilai ketakwaan, kecerdasan, dan kreatifitas.

Jika kita coba kaitkan hubungan antara keluarga dan sekolah, maka kedua pranata tersebut memiliki sinergi yang cukup solid dalam menciptakan manusia-manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur dengan berlandaskan nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemampuan akademis yang mumpuni agar mampu bersaing dalam peradaban dunia, dan memiliki kreatifitas yang mampu meninggikan derajat kehidupan bangsanya.

Kerjasama yang solid antara sekolah dan orang tua mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Oleh karena itu, kesamaan visi dan misi dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anak menjadi salah satu prasyarat keberhasilan pencapaian tujuan itu. Namun tidak jarang kita berhadapan dengan kendala yang cukup pelik untuk dicari solusinya.

Nina Oktaviani, 2018
STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU ANAK DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Orang tua, khususnya mereka yang memiliki anak beranjak remaja sering mengeluhkan sulitnya menghadapi atau berhadapan dengan keinginan yang berbeda antara mereka dengan anaknya. Terkadang situasi ini berujung pada konflik yang berkepanjangan antara anak dan orang tua yang pada akhirnya berimbas terhadap kehidupan dan pembelajaran di sekolah.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar. Keluarga sebagai peletak dasar-dasar kepribadian menjadi lembaga pertama dan utama yang harus berperan sebagai pendidik. Pada kenyataannya hal ini bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, terlebih bagi masyarakat perkotaan, dimana banyak keluarga yang ayah maupun ibunya bekerja. Alih fungsi pendidikan dari orang tua kandung kepada pengasuh atau bahkan asisten rumah tangga, akan menimbulkan dampak-dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Sering kita mendengar kasus kenakalan remaja di kalangan pelajar. Hal ini mengundang pertanyaan dari banyak pihak tentang perilaku tersebut.

Melalui studi pendahuluan di SMA Alfa Centauri, terungkap informasi bahwa terdapat sejumlah siswa yang mulai melakukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, seperti berbohong, tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, berkata kasar, atau bahkan hingga bolos sekolah. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Tim Kesiswaan, sebagian besar dari siswa tersebut berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi sebagian besar tim manajemen dan guru di sekolah ini karena pada tahun-tahun sebelumnya jarang sekali ditemui kondisi siswa seperti ini. Berdasarkan data yang dimiliki sekolah, pada awal tahun pendirian sekolah ini, yaitu tahun 2003 hingga 2006 sedikit sekali data pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah, bahkan nyaris tidak ada. Beberapa pelanggaran yang tercatat dilatarbelakangi oleh kondisi yang masih bisa ditoleransi, misalnya terlambat datang ke sekolah karena hujan deras di pagi hari atau rambut siswa melebihi batas aturan sekolah karena belum memiliki uang untuk mencukur. Saat ini, SMA Alfa Centauri termasuk sekolah swasta yang banyak diminati oleh calon orang

Nina Oktaviani, 2018

STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU ANAK DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tua siswa karena menawarkan program-program yang berlandaskan ajaran agama Islam dan menjadi sekolah umum pertama yang memasukan pelajaran Tahfidz (hapalan Al Quran) sebagai muatan lokal, meskipun tetap menerima siswa yang tidak beragama Islam. Penurunan moralitas ditengarai berhubungan dengan kondisi orang tua siswa saat ini. Sebelumnya, sekolah ini tidak membebankan biaya apapun kepada orang tua siswa, seluruh siswa pada tiga angkatan pertama dibiayai penuh oleh Yayasan, bahkan ada sebagian siswa yang disediakan tempat tinggalnya oleh Yayasan. Melihat hasil lulusannya, yang saat itu sebagian besar diterima di Perguruan Tinggi Negeri ternama di Kota Bandung, kepercayaan masyarakat mulai tumbuh, membuat permintaan dari masyarakat agar sekolah dapat menerima siswa lebih banyak semakin bertambah. Kini, sekitar 1.056.000 orang tercatat sebagai siswa di SMA Alfa Centauri dengan kondisi latar belakang orang tua siswa berasal dari kelompok masyarakat berstatus sosial ekonomi menengah ke atas karena biaya pendidikan yang dibebankan kepada orang tua siswa cukup tinggi. Hal ini terlihat dari besaran biaya Dana Sumbangan Pendidikan (DSP) yang harus dibayar oleh orang tua calon siswa saat mendaftarkan anaknya bersekolah di Alfa Centauri, berkisar pada Rp. 30.000.000 – Rp. 35.000.000,- dan SPP Rp. 1.000.000,-/bulan.

Pihak sekolah menyadari bahwa pertambahan jumlah siswa akan berimbas pada banyak hal, seperti penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, pemantauan program belajar, penyediaan serta pemantauan guru dan karyawan, dan lain sebagainya. Satu hal yang terjadi diluar perkiraan adalah tentang penyimpangan perilaku siswa. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang lebih baik dianggap akan berdampak positif terhadap sikap dan karakter siswa, namun kenyataannya berbeda. Dari data yang dimiliki oleh sekolah, sebagian siswa yang melakukan penyimpangan perilaku dan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah berasal dari siswa dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga menengah ke atas. Hal ini tentunya menjadi pertanyaan bersama karena berdasarkan beberapa penelitian yang mencoba melihat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan prestasi ataupun motivasi siswa sebagian besar berkesimpulan ada hubungan yang timbal balik dengan

Nina Oktaviani, 2018

STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU ANAK DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motivasi belajar, bahkan prestasi siswa. Salah satunya hasil penelitian Widjdati yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan. Begitu pula dengan konstruksi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Idealnya, semakin tinggi status ekonomi, pendidikan dan latar belakang orang tua maka semakin baik pula pembinaan dan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga menghasilkan karakter anak-anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Berikut ini rekapitulasi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa berdasarkan data Wakasek Kesiswaan:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Jenis Pelanggaran Siswa

No.	Jenis Pelanggaran	Program Pembiayaan			Jumlah
		A	B	C	
1.	Terlambat masuk sekolah	58	3	1	62
2.	Membolos sekolah	16	1		17
3.	Merokok	15			15
4.	Pemalsuan data	4	1		5
5.	Membawa barang tidak berhubungan dengan pembelajaran	9		1	10
6.	Perilaku bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial	26	2		28
		128	7	2	

Data tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran yang dilakukan lebih banyak terjadi pada siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang kondisi sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widjdati yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan. Prestasi belajar dalam hal ini berkaitan dengan perilaku anak atau aspek sikap dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya.

Pola asuh orang tua diduga sebagai salah satu pencetus kondisi anak-anaknya dalam berperilaku. Sebagian menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Perilaku-perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat. Namun sebagian menunjukkan sikap yang tidak sesuai nilai dan

Nina Oktaviani, 2018

STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU ANAK DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

norma, misalnya berbohong, lalai dalam mengerjakan tugas sekolah, bahkan beberapa bentuk kenakalan remaja seperti merokok dan bolos sekolah. Beberapa siswa mengungkapkan adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya sehingga ada kecenderungan mereka akan memilih dan memilah hal apa yang akan mereka patuhi atau tidak. Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua tentunya juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widjati bahwa Status sosial ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

Remaja adalah harapan bangsa yang akan melanjutkan pembangunan yang sedang dilakukan oleh negara. Mereka adalah cikal bakal yang dipersiapkan sebaik mungkin agar bisa memiliki modal yang cukup dalam mengisi pembangunan ini. Artinya proses pendidikan yang dilakukan dalam segala aspek kehidupannya harus bisa diselaraskan agar tercapai tujuan bersama. Keluarga harus pandai dalam memilih pola asuh yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam koridor nilai dan norma, dan sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan akademis yang diperlukan anak-anak tersebut menggali potensinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU ANAK DI SEKOLAH (Studi Kasus pada Siswa di SMA Alfa Centauri Bandung)”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi adanya kendala yang dialami oleh anak-anak dengan latar belakang kehidupan keluarga yang secara ekonomi berstatus sosial menengah ke atas dan dengan tingkat pendidikan yang juga relatif tinggi. Secara sosiologi, masyarakat memiliki konstruksi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Status Sosial Ekonomi keluarga dan dampaknya terhadap perilaku anak di sekolah?”.

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk-bentuk Pelanggaran Siswa yang Berasal dari Keluarga dengan Tingkat Status Sosial Ekonomi Menengah ke atas di SMA Alfa Centauri?
2. Faktor apa saja yang Melatarbelakangi Timbulnya Perilaku Melanggar Tata Tertib Sekolah oleh Siswa yang Berasal dari Keluarga dengan Tingkat Status Sosial Ekonomi Menengah ke Atas?
3. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua siswa SMA Alfa Centauri dengan latar belakang Status Sosial Ekonomi Menengah ke Atas pada anak-anak yang melakukan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Status Sosial Ekonomi keluarga dan Dampaknya terhadap Perilaku Anak di sekolah .

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat status sosial ekonomi menengah ke atas di SMA Alfa Centauri
- b. Mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi timbulnya perilaku melanggar tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat status ekonomi menengah ke atas
- c. Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa SMA Alfa Centauri yang tingkat status sosial ekonominya menengah ke atas pada anak-anak yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis manfaat yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan wawasan keilmuan bagi penulis, memberikan sumbangan konsep-konsep baru, yang diharapkan akan menunjang terhadap pengembangan konsep pendidikan sosiologi khususnya yang berkenaan pola asuh keluarga dan status sosial ekonomi.

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktek kehidupan sehari-hari, diantaranya :

- a. Bagi penulis, semoga semakin memperluas wawasan berpikir dalam memahami kehidupan masyarakat, khususnya tentang pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi mengenai pola asuh keluarga dilihat dari status sosial ekonomi sehingga dapat dijadikan bahan masukan dalam menyelesaikan perilaku tidak sesuai yang dilakukan oleh siswa.
- c. Bagi Pengambil Kebijakan, penelitian ini diharapkan sebagai evaluasi kebijakan dan pemantauan terhadap penyelenggaraan pendidikan terutama dalam pendidikan keluarga, agar para orang tua memiliki kesempatan mendapatkan pemahaman yang mumpuni mengenai pola asuh.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi data dan informasi tentang pola asuh yang tepat, khususnya pada usia pelajar pendidikan tingkat menengah atas serta pelanggaran-pelanggaran yang dapat mereka lakukan, sehingga orang tua bisa lebih waspada dan mawas diri.
- e. Bagi instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai data dan informasi mengenai status sosial ekonomi masyarakat dan dampaknya terhadap penerapan pola asuh dalam keluarga. Pemerintah Kota dapat

meningkatkan kerjasama dengan Komite Sekolah dan Kepolisian untuk mengambil langkah nyata dalam upaya meminimalisir pelanggaran perilaku yang dilakukan oleh pelajar secara umum.

- f. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian mereka terhadap generasi muda. Pengusaha yang bergerak pada bidang-bidang usaha yang salah satu pangsa pasarnya adalah anak-anak remaja, seperti *Cafe, Distro, Game online*, atau bahkan *Diskotik* agar dapat turut serta meningkatkan pengawasan terhadap kehadiran para remaja di tempat-tempat mereka. Pembatasan usia dan waktu berkunjung bisa menjadi salah satu alternatif yang dilakukan untuk meminimalisir keberadaan remaja di luar rumah.

1.5.Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab berisikan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. BAB II Tinjauan Pustaka, berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung penelitian ini. Adapun teori yang dibahas pada bab ini mengenai konsep keluarga, konsep status sosial ekonomi, konsep pola asuh, dan konsep perilaku.
3. BAB III Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta uji validitas data penelitian.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai bagaimana status sosial ekonomi keluarga berdampak terhadap perilaku siswa di SMA Alfa Centauri Bandung.
5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian baik secara umum maupun khusus, serta penulis

memberikan implikasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan penelitian ini.